

PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILINEAL

Happy Susanto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

happysusanto@umpo.ac.id

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.

(HR. Al-Baihaqi)

Character is like a tree and reputation is like its shadow. The shadow is what we think of it; the tree is the real thing.

(Abraham Lincoln)

Abstract

Character education becomes a highlight when the nation finds many problems. Various issues emerge judged because of the lack of character education. Moral decadence, corruption, narcotics, and many other issues are rescued because of the lack of character education. Schools become one of the highlights because the formal education providers should educate the student's character well. Strengthening the character becomes one of the government's priority programs. In *nawa cita* mentioned that the government will do the character revolution of the nation. The Ministry of Education and Culture implements the strengthening of the nation's successor character through the Character Education Reinforcement movement (PPK) which has been launched since 2016. There are five main character values sourced from Pancasila, which is a development priority; namely religious, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation. Each value does not stand and develops independently but interacts with each other, develops dynamically, and forms a personal unity. Strengthening character education encourages the synergy of three education centers, namely schools, families, and communities or communities in order to establish an educational ecosystem. These three centers encourage the implementation of school-based management to become more significant, where schools play a central role, and the environment can be optimized for learning resources. Character education is also indispensable for the millennial generation. The very fast changing times cause a very high ambiguity so that this generation also needs a strong life grip. Value education is also very important, which will serve to underpin actions for the better. The aims of this article is to analyze the importance of character education for the millennial generation.

Keyword: Character education, value education, millennial generation

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter selalu layak untuk diperbincangkan terutama saat banyak masalah muncul khususnya di kalangan remaja maupun secara umum di bangsa Indonesia. Persoalan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perjudian, pembunuhan, dan lainnya sangat bersinggungan dengan persoalan pendidikan, terutama pendidikan karakter. Belum lagi persoalan terkait dengan korupsi, kolusi, rendahnya nasionalisme, dan sebagainya yang terjadi di bangsa ini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud.go.id., 2011), ada 18 nilai-nilai yang harus disisipkan dalam proses pendidikan di Indonesia. 18 nilai tersebut antara lain, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas, dan kepribadian seseorang. Pentingnya pendidikan karakter ini juga diperkuat oleh Perpres No 87 tahun 2017 menargetkan penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Semua itu jelas sudah terekam dalam mata pelajaran pendidikan moral, agama, kewarganegaraan dan lainnya yang sudah pernah ada diajarkan dalam kurikulum sekolah. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis tentang pentingnya

pendidikan karakter terutama dalam zaman perubahan ini dan pada generasi milineal.

B. PERSOALAN SEPUTAR PENDIDIKAN

Persoalan pendidikan selalu terkait dengan persoalan sosial lainnya, bahkan umumnya muara persoalan diarahkan kepada dunia pendidikan. Padahal, persoalan pendidikan sangatlah kompleks. Di Indonesia, pemerintah berusaha menyelenggarakan pendidikan dengan mengatur, mengubah dan menetapkan kurikulum pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pendidikan, tetapi masalahnya sangat kompleks, tidak sesederhana yang dibayangkan. Karena itu kita harus kembali ke masalah mendasar seperti apa esensi pendidikan dan siapa yang berhak atas pendidikan.

Pendidikan yang dalam bentuk formalnya di selenggarakan sekolah, memiliki akar historis yang panjang terutama dalam sejarah Yunani. Secara etimologi kata sekolah berasal dari bahasa Latin: *skole*, *scola* atau *scolae*, yang berarti gratis atau waktu luang. Sekolah adalah waktu luang yang digunakan khusus untuk belajar. Ini berasal dari kebiasaan Yunani kuno tentang waktu luang dengan para sarjana tamu untuk belajar tentang pengetahuan. Berdasarkan kegiatan ini, anak-anak dapat bermain, berlatih melakukan sesuatu, dan belajar sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Di Yunani misalnya, tokoh pendidikan senantiasa di rujuk pada nama-nama besar filsuf. Plato mengawali pemikirannya bahwa pendidikan adalah tugas negara bukan oleh keluarga. Plato adalah tokoh antifamiliarisme yang tidak mempercayai pendidikan bisa dilakukan dengan baik oleh keluarga. Pendidikan harus diserahkan kepada negara. Negara bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak. Pandangan ini sebenarnya terkait dengan kondisi masyarakat Yunani pada waktu itu, di mana kaum laki-lakinya sudah dihabiskan energinya untuk kehidupan publik seperti politik dan urusan kenegaraan lainnya, sedangkan kaum wanitanya dihabiskan waktunya untuk

kegiatan domestik. Oleh karena itu pendidikan anak (*paidea*) diserahkan kepada negara. Pendidikan bertujuan untuk mendidik anak-anak untuk menjadi warga negara yang baik. Kehadiran negara sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam perspektif Plato, negara dibentuk karena warga negara tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, maka dalam negara harus ada tiga kelas yaitu, kelas pengusaha, kelas tentara, dan kelas pemimpin utama. Pendidikan harus mampu mencetak politisi yang mampu menerapkan keadilan dan kebaikan dalam negara.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles justru mendukung pendidikan keluarga (familiarisme). Keluarga (*oikos*) dianggap sebagai dasar berdirinya masyarakat (*polis*) yang baik. Keberlangsungan masyarakat banyak ditentukan oleh pendidikan yang ada dalam keluarga. Masyarakat tidak bisa berjalan dengan baik jika pendidikan keluarga juga tidak baik. Keluarga menjadi semacam wilayah desentralisasi pendidikan yang memiliki otonomi sendiri. Bagi Aristoteles, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia menjadi warga negara yang otonom, yang mampu memilih pemimpin terbaik dalam masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter yang paling utama adalah keteladanan. Dalam konteks sejarah Yunani keteladanan ini telah dibuktikan oleh guru Plato yaitu Sokrates. Pada zaman itu orientasi berpikir orang-orang Yunani atau para filsufnya pada pemikiran tentang kosmos atau alam semesta. Para filsuf waktu itu mengajukan tentang penciptaan alam semesta ini terbuat dari apa. Ada yang mengatakan dari udara, air, debu, angin dan sebagainya. Sokrates prihatin mengapa manusia disibukkan berpikir tentang sesuatu di luar dirinya dan lupa akan dirinya sendiri. Ia merubah orientasi berpikir kala itu dari *cosmos* menuju *antrophos*, dari alam semesta menuju manusia yang penekanannya pada sisi moral. Sokrates berpandangan “orang berbuat jahat karena ketidaktahuan”, ketidaktahuan itu menyesatkan. Ketidaktahuan bisa diatasi dengan pengetahuan karena pengetahuan adalah

sayap untuk terbang menuju surga (*knowledge is the wings wherewith we fly to heaven*). Maka semboyannya adalah *gnothi se auton* (ketahuilah diri kamu sendiri). Titik tekan semboyan ini adalah soal kesadaran diri.

Sokrates belajar pada ibunya seorang bidan. Saat melihat ibunya membantu melahirkan bayi, ia tersentak dan merenung. "Ibuku telah membantu dan menolong memberikan kehidupan bagi manusia, maka aku pun begitu, harus mampu melahirkan ilmu pengetahuan", gumam Sokrates. Dari ibunya, Sokrates belajar dan nantinya menamai metode berfilsafatnya. Ia menganalogikan dirinya sebagai bidan yang membantu kelahiran sebuah pikiran melalui proses dialektik yang panjang dan mendalam, sama seperti seorang bidan yang membantu kelahiran seorang bayi. Sokrates kemudian berpikir pengetahuan harus dibangun di atas *logos* dan bukan mitos. *Logos* adalah pengetahuan yang bisa dibuktikan kebenarannya, sedangkan mitos adalah sebaliknya. Kehidupan Yunani pada waktu itu dipenuhi dengan beragam mitos, maka harus dibongkar dan diganti dengan *logos*. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah dari tingkat dasar maupun perguruan tinggi, adalah *logos* yang diberikan. Sebagaimana air dengan minyak, *logos* dan mitos seyogyanya tidak bisa tercampur. Semakin pendidikannya tinggi, seharusnya *logos* semakin kokoh dan mitos semakin hilang, bukan sebaliknya. Maka tugas ilmuwan adalah menyajikan *logos* bagi kehidupan ini.

Kegigihan Sokrates menyajikan *logos* menjadikan dia terkenal dan menjadi favorit bagi kalangan kaum muda. Ketenaran inilah yang menyebabkan kaum Sofis merasa terhina dan kehilangan reputasi. Berbagai cara dilakukan untuk menfitnah Sokrates, hingga pada akhirnya ia difitnah telah menyebarkan ajaran sesat. Orang ini balas dendam karena telah dipermalukan dan kalah berdebat dengan Sokrates. Setiap debat yang melibatkan Sokrates menjadi tontonan yg sangat menarik. Fitnah itulah yang menyebabkan ia sampai kepada ajalnya. Sokrates diputus bersalah oleh pengadilan dimana 280 orang

mendukung hukuman mati dan 220 orang menolak. Menghadapi pengadilan itu Sokrates yakin bahwa dirinya tidak bersalah, maka ketika ada kesempatan untuk melarikan diri keluar dari penjara yang diberikan oleh orang yang bersimpati kepadanya dia menolak. Jika ia lari berarti apa yang dituduhkan menjadi benar. Ia memilih menenggak racun demi mempertahankan prinsipnya.

Cerita di atas memberikan pelajaran pada kita bahwa filsuf ini memiliki karakter atau nilai-nilai yang harus di pegang teguh. *Pertama*, bahwa orang harus mempunyai prinsip dan keyakinan. Demi prinsip dan keyakinan yang benar orang harus rela mati. Prinsip dan keyakinan ini bisa ditanamkan saat menjalani pendidikan. *Kedua*, orang harus berani melawan ketidakberesan walau hal itu telah menjadi sesuatu yang mapan dan *taken for granted* (telah dianggap benar). *Ketiga*, manusia harus mampu menghadirkan *logos* atau nilai-nilai objektif dalam kehidupan dan bukan berdasarkan mitos, karena objektivitas adalah nilai-nilai yang tidak mungkin tertolak dan terbantahkan kebenarannya, dan yang *keempat*, Sokrates menyadarkan kepada manusia untuk mengenali dirinya sendiri, menjadi pribadi yang otonom, memiliki tanggung jawab moral dan hidup bersama orang lain. "*Life is to be something for another*". Hidup harus bermakna bagi orang lain dan berguna bagi sesama manusia. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad: *khairunas anfa'uhum linnas*, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya.

Keluhuran karakter juga sangat terkait dengan keadilan. Dalam karya monumentalnya *Theory of Justice (1973)*, John Rawls menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan moral, yaitu, *pertama* perkembangan moral. Anak-anak diajari untuk mencintai orang tua sebagai proses yang harus dilalui dari perkembangannya agar mereka mengetahui dan merasakan menikmati hidup dan dihargai. Pada *tahap kedua*, perkembangan menjadi bagian anggota masyarakat mengajarkan untuk menghargai sesama. Dalam konteks ini diajarkan bagaimana

menjadi anggota masyarakat. Pendidikan tentang kemasyarakatan menuntut tanggung jawab dan memberikan kontribusi sekaligus menghargai pihak lain. Masyarakat diajarkan bagaimana melengkapi kekurangan satu sama lain. Akhirnya, pada *tahap ketiga*, sebagai individu menyadari bagaimana lembaga diatur oleh prinsip-prinsip keadilan mempromosikan nilai-nilai kebaikan sesama warga. Pemberian kebebasan yang sama sesuai dengan prinsip keadilan memungkinkan warga untuk mengejar tujuan bersama.

Sementara itu dalam konteks sejarah Islam, banyak sekali ajaran-ajaran yang menekankan tentang pentingnya berakhlak atau beretika dengan baik. Islam sebagai agama bagi seluruh manusia mengajarkan ummatnya untuk menjadi rahmat bagi sesama. Maka Islam bukan menjadi agama penghapus kebenaran atau kebaikan sebelumnya, namun mengintegrasikan dalam kebenaran baru yang di bawa Nabi Muhammad. Banyak dalam Al-Quran menjelaskan tentang pengakuan kebenaran-kebenaran nabi-nabi sebelumnya karena ajaran yang Nabi Muhammad dengan ajaran-ajaran nabi sebelumnya memiliki sumber yang sama. Nilai toleransi yang diajarkan oleh Islam sepanjang masih dalam kemurnian ajaran-ajaran nabi sebelumnya sangat tinggi. Islam sangat menghargai kemanusiaan. Seluruh ajaran Islam mengajarkan bagaimana bisa menjadi manusia yang baik, baik terhadap penciptanya maupun kepada sesama. Karakter yang dekat sekali dengan akhlak menjadi tujuan dari agama Islam. Nabi Muhammad dalam sebuah hadist menyebutkan bahwa tujuannya diutus di dunia ini adalah menyempurnakan budi pekerti atau akhlak. Dalam Islam kata *akhlaq* tidak ada dalam Bahasa Al-Quran, karena yang ada adalah bentuk tunggal yaitu *khuluq*. Kata *khuluq* yang berarti budi pekerti sangat terkait dengan perkataan *khaliq* (pencipta) dan *makhlud* (yang dicipta). Maka akhlak dalam Islam adalah bagaimana menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh memenuhi rancangan Tuhan untuk sadar menjadi manusia. Kesadaran tentang akhlak juga sangat

terkait dengan keimanan yang termanifestasi melalui amal shaleh.

Sedangkan dalam konteks keindonesiaan, dasar pelaksanaan pendidikan adalah UUD 1945 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan bangsa. Para *founding fathers* menyadari bahwa negara yang cerdas adalah modal utama dalam mewujudkan visi yang lain, terutama visi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang didasarkan pada satu Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, kesatuan Indonesia, demokrasi yang dipimpin oleh kebijaksanaan perwakilan konsultatif. (FA. Agus Wahyudi: 2006: 44-45)

Berdasarkan mandat Konstitusi, negara di mana kekuasaan didistribusikan ke kementerian atau lembaga yang telah pindah ke ruang publik untuk menyelenggarakan pendidikan. Dominasi negara dapat mendukung pelaksanaan pendidikan yang baik, tetapi juga sebaliknya. Terkadang negara-negara merasakan pendidikan yang paling tinggi, sehingga menghapus berbagai regulasi produk dan terkadang membingungkan. Pemerintah sering mengintervensi terlalu banyak pendidikan dan menolak peran orang tua sebagai pendidik, guru, dan pelatih yang tidak digantikan oleh siapa pun.

Fakta-fakta di atas masih sering ditambah masalah yaitu peraturan yang dikeluarkan oleh politisi, atau dengan kata lain pendidikan politik negara. Sebenarnya, di masa lalu, pemerintah telah memperkenalkan konsep Tri Pusat Pendidikan yaitu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Konsep ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak mungkin lagi mengelola pendidikan mereka sendiri tanpa melibatkan orang lain. Namun, partisipasi publik bervariasi tergantung pada birokrasi yang merumahkan di wilayah masing-masing. Konsep pengembangan pendidikan di Indonesia disamakan dengan konsep perencanaan pembangunan umum yaitu melalui model rekayasa pendekatan mekanis atau sebagai model masyarakat yang memposisikan objek cetak biru untuk

perubahan yang biasanya berasal dari pemerintah.

Pemerintah melalui otonomi daerah sebenarnya ingin memanfaatkan semua aspek kesejahteraan rakyat termasuk pendidikan. Untuk mengakomodasi dan memanfaatkan peran komunitas-komunitas ini membentuk dewan pendidikan pemerintah untuk mengakomodasi pandangan, aspirasi, dan menggali potensi masyarakat. Dengan dewan pendidikan sebenarnya adalah realisasi baru bahwa proses pendidikan harus melibatkan berbagai elemen masyarakat sesuai partisipasi berbasis masyarakat dan konsep manajemen berbasis sekolah

C. PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MILINEAL

Menurut John W. Santrock pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain. (Kompas.com (20/10/2015). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang memelihara dan mempromosikan perkembangan individu, intelektual, sosial, dan emosional. Ini adalah proses pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan orang-orang muda dan orang dewasa menjadi individu yang bermoral, peduli, kritis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan hubungan antara pengetahuan, nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam hidup. Dengan pengetahuan, kami mengacu pada dua jenis pengetahuan: a) pengetahuan umum; yaitu, pengetahuan yang mencakup berbagai subjek yang luas dan b) pengetahuan khusus yang diperoleh melalui bacaan luas dan pelatihan di bidang atau bidang studi tertentu. Nilai, di sisi lain, adalah keyakinan dan ajaran moral seseorang atau masyarakat tentang apa yang baik dan buruk yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku. Karakter akan membekali manusia menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan baik melalui

pengajaran, pelatihan, dan pengalaman langsung.

Pendidikan nilai sangat relevan dengan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Orang tua dan sekolah sebagai sumber pendidikan utama mereka memiliki peran yang sangat penting dan harus memiliki kerja sama yang baik dalam menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan. Dua elemen ini, menurut Mochtar Buchori (2006: 18-19) diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai yang baik, seperti nilai-nilai etika, nilai-nilai estetika, serta nilai sinnoetis (nilai sensitivitas sosial). Nilai pendidikan berhasil jika anak-anak ingin mempraktekkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan bukan hanya menghafalnya karena harus lulus kuis atau lulus ujian. Nilai sportivitas pendidikan, misalnya, bisa dikatakan berhasil jika anak dalam setiap lomba benar-benar menerapkan sportivitas terhadap lawan. Nilai kejujuran pendidikan di kelas dapat dikatakan berhasil pada tahap awal seperti anak-anak tidak menipu dalam ujian. Jika anak melarang cara curang untuk kemenangan atau kesuksesan maka dapat dianggap bahwa pendidikan nilai berhasil. Dalam konteks etika atau nilai-nilai moral pendidikan, ukuran keberhasilan adalah jika anak secara sadar dan sukarela mampu membuat komitmen pribadi secara sukarela terhadap nilai-nilai.

Pendidikan karakter sangat membutuhkan suasana atau iklim yang tepat dan contoh konkret. Menanamkan nilai-nilai keadilan akan terhambat jika seorang anak tinggal di lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai ini. Sifat jujur dan adil tidak dapat ditanamkan di lingkungan yang tidak menghormati dan menegakkan keadilan, dan membiarkan ketidakadilan. Meminta anak-anak untuk benar-benar belajar untuk dibatasi jika lingkungan terlihat santai dan tanpa kegembiraan dalam belajar. Lickona (1992) sangat menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Tiga hal ini diperlukan agar anak mampu

memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* karena melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Starlink (2004) menjelaskan beberapa karakter generasi milineal, *pertama, computers are not technology*. Teknologi computer bagi generasi milneal adalah hal yang lumrah dan biasa-biasa saja sebagaimana kita hidup sebelumnya bersama telpon maupun televisi. *Kedua, reality is no longer real*. Kehadiran identitas diri tidak lagi benar-benar nyata. Dunia digital telah menggantikan identitas manusia dalam berkomunikasi tanpa harus bertemu satu sama lain. *Ketiga, doing is more important than knowing*. Generasi milenial lebih mengutamakan hasil dari pada penguasaan teori atau pengetahuan. Pengetahuan bukan sebagai tujuan utama melainkan tindakan dan hasil. *Keempat, learning more closely resembles Nintendo than logic*. Proses pembelajaran generasi sekarang lebih mirip dengan permainan Nintendo yang menggunakan metode *trial-and-error* untuk memecahkan masalah. Narasi-narasi besar yang ada dalam teori keilmuan akan banyak diabaikan dan digantikan oleh metode coba-coba. Generasi ini menyajikan sifat penasaran dan keingintahuan yang sangat tinggi. *Kelima, multitasking is a way of life*. Generasi ini sangat nyaman dan bias ajika diberi tugas-tugaa yang beragam atau tugas-tugas di luar kebiasaan umum secara bersamaan. Mengerjakan pekerjaan rumah dengan diiringi oleh music sambil berbicara dalam telpon atau menulis dan membalas sms/wa di telpon adalah hari-hari yang biasa di lalui. *Keenam, there is zero tolerance for delays*. Anak-anak mileneal sangat anti penundaan. Generasi ini lahir dan dibesarkan dalam budaya tepat waktu dan berorientasi layanan, dan *ketujuh, consumer and creator are blurring*. Pada zaman ini sudah sangat susah dibedakan antara pencipta dan pemakai. Dunia digital yang menyediakan data-data digital yang sangat banyak memudahkan orang-orang untuk mengakses data dan menggunakan sesuai dengan keinginannya. Data digital yang

bisa diakses oleh siapa saja akhirnya juga menjadi milik siapa saja.

Kesiapan terhadap perubahan yang cepat ini juga melanda pendidikan tinggi. Industri era 4.0 yang mengedepankan dunia digital ini menuntut pendidikan tinggi melakukan penguatan atau pembangunan di bidang karakter, mengajarkan mahasiswa untuk *higher order thinking, multiple intelegence, soft skill, dan life-long learning*, untuk menghadapi tantangan-tantangan baru. Di tingkat pengajar atau dosen juga harus mempunyai kompetensi keilmuan yang memadai dan mempunyai soft skill seperti, *critical thinking, creative, communication*, dan mampu melakukan kerja sama (*collaboration*). Dosen tidak hanya sekedar mengajar atau transfer ilmu pengetahuan namun harus bisa menebar *passion*, menginspirasi mahasiswa, teman bagi mahasiswa, dan menjadi teladan karakter. Perubahan yang cepat di era disrupsi ini akan mampu diatasi oleh siapa saja yang memiliki *educational commptence, competence in research, competence for digital business, competencies in globalization, competencies in future strategies*.

D. PENUTUP

Pendidikan adalah cara terbaik untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul silih berganti. Melalui pendidikan diajarkan bagaimana cara berpikir yang rasional untuk mengambil keputusan. Pendidikan juga mengajarkan keteladanan dan moralitas yang baik. Keterbelakangan pendidikan (*lack of education*) memicu banyak persoalan. Namun salah satu terpenting yang diajarkan pendidikan adalah bagaimana manusia memiliki karakter yang baik. Pendidikan karater merupakan pendidikan fundamental yang harus diajarkan, karena akan membentuk individu ke arah kehidupan yang lebih baik. Selama ini pendidikan masih banyak yang menekankan aspek kognitif dan memandang sebelah mata pada persoalan afeksi, sehingga menurut Samani (2011:5) pendidikan karakter seolah-olah terpisah dari perkembangan pengetahuan yang menyebabkan kecurangan-kecurangan dalam dunia pendidikan, plagiasi, dan

bahkan pembelian gelar. Sementara itu dalam konteks generasi milenial yang hidup bersama dengan dunia digital sangat membutuhkan pendidikan ini karena globalisasi memberikan dampak yang luar biasa terutama pada aspek norma dan budaya. Semakin terintegrasinya duni ini maka perubahan akan sangat cepat terjadi dan membutuhkan kemampuan yang cepat dan tepat untuk beradaptasi dengan kebudayaan lain. Dunia digital telah menyadarkan pada manusia sekarang bahwa dunia ini berada di genggaman atau jari (digital dari kata *digitus* yang berarti jari). Oleh karena itu seorang pendidik harus ramah dengan teknologi dan ramah dengan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buchori, Mcchtar, 2006, *Pendidikan Gagal Tanpa Partisipasi Orang Tua*, Basis No 07-08. Tahun ke 55, Juli-Agustus, 13-2

Lickona, Thomas, 1992, *Educating for Character: How Our Schools can*

Teach Respect and Responsibility, New York: Bantam Books.

Muhammad, A. 2018, *Transforming School Culture: How to Overcome Staff division*. Bloomington, IN: Solution Tree Press, a division of Solution Tree.

Rawls, John, 1973, *A Theory of Justice* (edisi revisi). Cambridge: Belknap Press

Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Starlink. (2004). *Educating the NetGen: Strategies that work*. Participant Packet.

<http://www.starlinktraining.org/packets2004/packet129.pdf>

Wahyudi, F.A Agus, 2006, *Dominasi Negara Atas Pendidikan*, Basis No 07-08. Tahun ke 55, Juli-Agustus, 42-47